

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Peningkatan Kecerdasan IQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Beberapa kecerdasan intelektual yang ditunjukkan oleh santri di antaranya:

##### 1. Memiliki Daya Ingatan yang Tinggi

Otak yang setiap hari diasah akan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan kecerdasan seseorang.<sup>1</sup> Terlebih bagi penghafal Al-Qur'an, kegiatan melalar Al-Qur'an dapat melatih otak dengan hafalann setiap hari.

##### 2. Lancar dalam Melalar

Memiliki hafalan yang lancar adalah keistimewaan tersendiri bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Salah satu indikasi cerdas adalah lancar dalam mengulang hafalan. Dan yang terjadi pada santri Al-Fattah Putri bahwa mereka senantiasa berusaha untuk memaksimalkan hafalan agar mendapatkan hafalan yang lancar.

##### 3. Dapat Membedakan Ayat-Ayat *Mutsyabihat*

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang paling mulia. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang banyak dan bermiripan. Bagi penghafal Al-Qur'an

---


<sup>1</sup> Renata, *Psikologi Kecerdasan*, <http://www.almahya.com>, diakses 4 April 2018

mereka harus dapat membedakan ayat-ayat yang mirip tersebut agar terjaga hafalannya.<sup>2</sup>

Berbagai kecerdasan intelektual yang ditunjukkan santri di atas terbentuk karena adanya pembiasaan. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor pembawaan dan lingkungan.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan tentang tingkat kecerdasan seseorang dalam memecahkan masalah, Allah SWT menjelaskan tentang kontrak utang yang menyatakan adanya keadaan dimana seseorang memiliki kelemahan intelektual yang membuatnya lebih sulit mengerjakan suatu tugas dibandingkan orang lain. Bunyi ayat tersebut adalah:

... فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ

فَلْيُمِلِّ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ... 

Artinya: “Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaknya walinya mengimlakkan dengan jujur”<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kecerdasan setiap orang berbeda-beda yang mana dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Menurut Louis Thurstone salah satu ciri orang yang cerdas

<sup>2</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal.70

<sup>3</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangann Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.63

adalah memiliki daya ingatan yang kuat.<sup>4</sup> Daya ingatan seseorang bisa dipengaruhi oleh proses hafalan dan latihan.

Pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Setiap hari santri disibukkan dengan kegiatan menghafal dan melalar. Seperti pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri juga memiliki program yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan. Program tersebut telah berjalan dengan baik dan lancar untuk meningkatkan hafalan santri. Beberapa program tersebut antara lain:

#### 1. Program *Sorogan*

*Sorogan* merupakan kegiatan mengaji yang disimak oleh guru, Kiai atau teman. Salah satu kegiatan *sorogan* adalah pengulangan atau melalar hafalan yang dilakukan oleh santri kepada Kiai dan Bu Nyai.

Kegiatan *sorogan* di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri. Kegiatan ini dibina langsung oleh Kiai dan Bu Nyai. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan melalar hafalan sebanyak  $\frac{1}{4}$  juz setiap satu kali *sorogan*. *Sorogan* dilakukan 2 kali waktu dalam sehari, yang pertama dilakukan seusai jama'ah sholat shubuh dan yang kedua dilakukan seusai jama'ah sholat ashar.

---

<sup>4</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.15

Dalam pelaksanaan kegiatan *sorogan* wajib, dibentuk buku absensi yang digunakan untuk mengontrol keikutsertaan santri. Buku absensi berisikan catatan hafalan yang harus dilalar sehingga santri tidak bisa mengulang lalaran yang sudah dilakukan di *sorogan* sebelumnya. Buku absensi tersebut juga digunakan untuk mengawasi apakah terdapat santri yang tidak mengikuti *sorogan* tanpa alasan.

Tujuan dari adanya *sorogan* adalah agar santri senantiasa terjaga mengulang hafalan yang dimiliki. Sedangkan tujuan dari pengulangan adalah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.<sup>5</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya menjaga hafalan itu sangat diperlukan bagi penghafal Al-Qur'an. Dan salah satu upaya untuk menjaga hafalan adalah dengan adanya program *sorogan*. Dengan pengulangan yang senantiasa dilakukan, daya ingatan seseorang akan menjadi lebih tajam.

## 2. Program *Kholash-an*

Dahulu Rasulullah SAW senantiasa memberikan motivasi kepada para sahabatnya untuk menjaga baik-baik dan mencatat dengan rapi semua ayat Al-Qur'an yang telah beliau ajarkan.<sup>6</sup> Menjaga hafalan bukan berarti hanya menjaga hafalan yang sudah lama dimiliki, akan tetapi, menjaga hafalan juga hendaknya bagi hafalan yang masih baru agar dapat lancar. Salah satu kegiatan yang bisa diprogramkan untuk melancarkan hafalan baru adalah dengan *kholash-an*.

---

<sup>5</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.77

<sup>6</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Indahnya Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal.57

Pada praktiknya, program *kholash-an* bisa dikatakan sama dengan penerapan metode takrir. Akan tetapi *kholash-an* hanya mengulang kembali hafalan baru yang disetorkkan dalam setiap minggunya. Untuk menjaga hafalan baru seseorang hendaknya mengulang hafalan yang sudah disetorkkan kepada Kiai atau guru.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya kelancaran dan ketajaman ingatan seseorang diperoleh melalui pengulangan. Salah satunya melalui program *kholash-an*.

Program *kholash-an* merupakan program yang sengaja diadakan di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri yang ditujukan untuk melancarkan hafalan santri yang baru. Program ini dilatarbelakangi beberapa kenyataan yang sering terjadi di kalangan penghafal Al-Qur'an, yakni banyak orang lancar melalar hafalan lama yang sering dilalar namun mereka kurang lancar melalar hafalan baru karena kurang dilalar.

Program *kholash-an* dilakukan setiap hari Jum'at sekitar pukul 08.00 WIB hingga selesai dan dibina langsung oleh pembina setoran hafalan santri putri, yakni Ustadzah Sholihah. Apabila santri kurang lancar dalam mengkholashkan, maka santri diharuskan mengulang *kholash-an* di hari esoknya. Pengulangan tersebut dinamakan dengan *gholadh*.

Seperti program *sorogan* wajib, pada program *kholash-an* juga dibentuk buku absensi yang digunakan untuk mengontrol dan mengawasi santri.

---

<sup>7</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.77

### 3. Program *Semaan*

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh *hafidz* terdahulu untuk menjaga hafalan, termasuk Rasulullah SAW. Adapun yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam rangka pemeliharaan Al-Qur'an yang diterimanya, yaitu beliau selalu mencocokkan hafalan Al-Qur'an itu pada malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan.<sup>8</sup>

*Semaan* Al-Qur'an atau *tsami'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif.<sup>9</sup> Kegiatan *semaan* merupakan salah satu metode yang sangat tepat untuk menjaga hafalan dan memperbaiki bacaan. Selain itu, *semaan* juga dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain dengan teman pasangan.

Dengan adanya *sema'an*, seorang peghafal Al-Qur'an bisa saling membenarkan bacaan. Karena banyaknya ayat yang dihafal, mengharuskan seorang *hafidz* untuk berhati-hati terhadap panjang harakat, huruf, dan susunan kalimatnya. Terlebih di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *mutasyabihat*, maka para *hafidz* harus lebih berhati-hati untuk membedakan. Maka dari itu *sema'an* menjadi program yang sangat efektif untuk meningkatkan kelancaran hafalan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, metode *semaan* Al-Qur'an pada mulanya dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>8</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.67

<sup>9</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.98

“Sesungguhnya Jibril mneyuguhkan Al-Qur’an kepada Rasulullah SAW. Lalu Masruq berkata: dari Fatimah, dari Aisyah ra. Nabi telah membisikkan kepadaku, bahwasannya Malaikat Jibril menyuguhkan kepadaku setiap tahun dan pada tahun ini menyuguhkan Al-Qur’an kepadaku sebanyak dua kali.” (HR.Bukhari)<sup>10</sup>

Tujuan beliau menggunakan metode ini adalah supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.<sup>11</sup>

Pelaksanaan program *semaan* di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri dilakukan oleh santri secara berpasang-pasang. Walaupun *semaan* dilakukan hanya dengan teman sepasang, akan tetapi *semaan* dilakukan menggunakan *sound system* sehingga seluruh santri di pondok pesantren bisa mendengarkan. Masing-masing santri diwajibkan melalar 1 juz setiap harinya. Dalam satu hari, *semaan* dilakukan dua kali yakni pertama dilakukan sekitar pukul 07.30 WIB dan yang kedua dilakukan seusai adzan isya’. Pada satu kali *semaan* hanya dilakukan oleh sepasang santri dan bergantian seterusnya.

Seperti program *sorogan* dan *kholash-an*, dalam pelaksanaan program *semaan* juga dibentuk buku absensi yang digunakan untuk mengontrol santri.

Penerapan program *sema’an* di pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap hafalan santri. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan dan kelancaran santri ketika mendapat giliran untuk melalar.

---

<sup>10</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.67

<sup>11</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.100

#### 4. Program *Deresan* Wajib

Program *deresan* wajib sebenarnya hampir sama dengan program *sorogan*. Akan tetapi jika program *deresan* wajib tidak disetorkan di hadapan Kiai dan Bu Nyai, melainkan hanya melalar secara individu. Dalam melaksanakan *deresan* santri hendaknya senantiasa ikhlas karena Allah. Ikhlas berarti merasa senang di hati beribadah dan berbuat dengan tujuan mencari ridha Allah.<sup>12</sup> Dengan keikhlasan, santri akan merasakan nikmat dalam melalar.

Hal ini juga diungkapkan oleh Lisya bahwa Ikhlas akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Bagi penghafal Al-Qur'an, rasa bosan pasti terkadang menyerang. Akan tetapi jika seorang *hafidz* benar-benar menyadari betapa besar tanggung jawab menjaga hafalan dan melandasi hafalan dengan niat hanya untuk mendapatkan ridha Allah, maka mereka akan senantiasa melaksanakan lalaran tanpa merasa terbebani sedikitpun. Bahkan mereka akan menikmati hafalan tersebut.

Selain itu, pembiasaan juga diperlukan agar penghafal Al-Qur'an senantiasa ikhlas untuk istiqomah melaksanakan lalaran. Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan adalah dengan program *deresan* wajib. Program ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari metode muraja'ah.

---

<sup>12</sup> Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal.246

<sup>13</sup> Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 36



Penerapan program *deresan* wajib di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri telah berjalan dengan baik dan tidak ada santri yang izin tanpa alasan meskipun pada program ini tidak disediakan buku absensi khusus. Program *deresan* wajib dilaksanakan pukul 20.30-22.00 WIB. Setiap santri melalalar hafalan masing-masing dan tak jarang sang Kiai berkeliling untuk mengawasi.

Program *deresan* wajib sampai sekarang program tersebut telah berjalan cukup lancar dan memberikan manfaat bagi santri untuk meningkatkan kelancaran hafalan yang dimiliki. Dengan adanya program tersebut dapat membentuk karakter santri untuk terbiasa melaksanakan lalalaran atau *deresan*. Majdi mengatakan bahwa hafalan akan semakin kuat dengan *murajaah* secara rutin dan berulang-ulang.<sup>14</sup>

Beberapa program yang diterapkan di pondok pesantren Menara AL-Fattah Putri memberikan dampak positif yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kelancaran dan kesiapan santri ketika melalalar hafalan baik di hadapan guru atau secara individu.

Program-program yang diterapkan tersebut bertujuan agar santri dibiasakan untuk senantiasa menjaga hafalan baik dengan lalalaran individu atau dengan *sema'an*. Pembiasaan yang diterapkan dapat menjadikan otak semakin terasah setiap hari. karena santri mengulang-ulang hafalan hafalan yang dimiliki. Otak manusia dapat berkembang jika sering diasah. Begitu sebaliknya

---

<sup>14</sup> Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2015), hal.145

jika otak tidak digunakan untuk berpikir setiap hari, maka jaringan sel saraf yang terdapat di otak tidak mampu bekerja dengan baik.

Dengan begitu program tersebut dapat membuat otak lebih mudah berkembang sehingga daya ingatan santri dapat meningkat. Hal inilah yang menjadikan seorang penghafal Al-Qur'an menjadi individu yang memiliki kecerdasan intelektual.

## **B. Peningkatan Kecerdasan EQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul**

### **Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.<sup>15</sup> Kecerdasan emosi bisa meliputi tentang pengaturan diri, motivasi atau empati. Kecerdasan emosi juga lebih dipengaruhi oleh lingkungan daripada keturunan. Karakter seseorang memang didasari dari lingkungan keluarga. Akan tetapi perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan.

Penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak hanya memiliki bacaan yang bagus, melainkan juga memiliki akhlaq yang bagus karena mereka merupakan calon *hamilul Qur'an*<sup>16</sup>. Jadi sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Mengenai hal tersebut, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Indayati, *Psikologi Perkembangann...*, hal.74

<sup>16</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.39

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا  
 الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (Q.S Al- Ankaboot: 49).<sup>17</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, karakter yang baik sangat diperlukan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. sangatlah merugi jika seseorang berhasil menghafalka al-Qur'an namun tidak diimbangi dengan perkembangan pribadi yang baik.

Sesungguhnya bisa menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Dan hal tersebut hanya didapatkan oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih. Oleh karena itu orang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki sifat yang terpuji. Sebab hafalan Al-Qur'an tidak akan bertahan lama di hati orang-orang yang sering atau sibuk melakukan maksiat. Hal ini dapat menyebabkan lupa/hilangnya hafalan yang dimiliki.

Seorang mukmin yang tidak hafal huruf-huruf Al-Qur'an lebih baik daripada seorang munafik yang mengahafal Al-Qur'an.<sup>18</sup> Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an haruslah menjaga hati dan seluruh pancainderanya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

<sup>17</sup> Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, 2014), hal.401

<sup>18</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.57

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syekh Al-Waqi' bin Jarrah (guru Imam Syafi'i) bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat.<sup>19</sup> Ketika seseorang mengetahui suatu ilmu tetapi ia tidak mau mempelajari atau memahami, maka orang tersebut termasuk orang yang merugi. Terlebih lagi bagi penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk mempelajari apa yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Orang yang berpegang dengan Al-Qur'an karena iman dan karena cinta terhadap ilmu-ilmu yang dikandung di dalamnya serta mengamalkan isinya adalah mereka yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup> Seseorang yang mengabaikan Al-Qur'an dapat tersesat dari jalan yang lurus. Akan tetapi sebaliknya, Al-Qur'an menjadi rahmat bagi orang yang berpegang teguh terhadapnya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam.<sup>21</sup> Itulah sebabnya tidak boleh menodai Al-Qur'an dengan keburukan dalam bentuk apapun baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya. Terlebih bagi seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa memperbaiki diri dengan hafalan yang dimiliki. Beberapa sikap yang ditunjukkan santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri antara lain:

---

<sup>19</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.40

<sup>20</sup> Alhafidz, *Indahnya...*, hal.64

<sup>21</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.41

## 1. Bertanggung Jawab Terhadap Hafalan yang dimiliki

Menghafal Al-Qur'an merupakan tanggung jawab diri sendiri.<sup>22</sup> Sifat ini seharusnya dimiliki oleh semua orang terlebih bagi penghafal Al-Qur'an yang membawa amanah besar. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki kesadaran tanggung jawab yang tinggi.

Semestinya, setiap apa yang ada di dalam diri kita dijadikan suatu pandangan yang dapat mengubah diri menjadi orang yang lebih baik lagi dan sadar akan semua hal yang melingkupi kita.<sup>23</sup> Salah satu kesadaran tersebut adalah memiliki sikap tanggung jawab. Tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui latihan yang sering dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada diri masing-masing individu. Misalnya, program-program yang diterapkan di pondok pesantren dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Bagi santri di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan hafalan. Akan tetapi pembelajaran tahfidzul Qur'an membuat mereka belajar akan pentingnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk menjaga hafalan yang dimiliki.

Program-program yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an membuat santri harus bisa melaksanakannya baik setoran maupun lalaran. Santri lebih memilih untuk menghabiskan

---

<sup>22</sup> Ubaid, *9 Langkah Mudah...*, hal.67

<sup>23</sup> Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah & Silaturrahmi*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal.52

waktu dengan melalar hafalan di pondok pesantren dibandingkan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

## 2. Rajin Melalar Hafalan

Menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan agar hafalan tetap terjaga dengan baik. Rasulullah SAW mengumpamakan hafalan itu seperti unta, artinya agar unta tidak lari maka harus dijaga dan diikat dengan baik.<sup>24</sup> Untuk menjaga hafalan maka diperlukan pengulangan yang dilakukan secara rajin oleh penghafal Al-Qur'an. Rajin berarti bahwasannya seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa melalar hafalan secara istiqomah.

Yang dinamakan dengan istiqomah adalah menepati semua bentuk perjanjian dan tetap pada jalan yang lurus serta bersungguh-sungguh untuk tetap dalam batas-batas *tawasut* (sedang-sedang).<sup>25</sup> Walaupun sedikit tapi jika terus menerus, maka lama-lama kan menjadi bukit dan menjulang tinggi.

Ahsin mengungkapkan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa mengulang atau *mentakrir* hafalan dengan istiqomah.<sup>26</sup> Belajar yang dilakukan hanya serentak saja tidak dapat memberi arti yang kuat pada seseorang, walaupun dalam sekali waktu tersebut banyak pengetahuan yang dapat diserap.

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Niam bahwasannya tidak ada yang dapat membuat seorang pelajar semakin berkembang kecuali

---

<sup>24</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.66

<sup>25</sup> Shohibun Niam, *Zadah*, (Kendal: Al-Aziziyah Press, 2014), hal.142

<sup>26</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.77

melakukan pengulangan secara istiqomah.<sup>27</sup> Tujuan daripada pengulangan adalah agar hafalan tidak hilang dari ingatan dan semakin kuat melekat.

Mereka yang beristiqomah layak mendapatkan penghormatan berupa penurunan malaikat di dunia untuk membuang perasaan takut dan memberi kabar gembira dengan kenikmatan surga.<sup>28</sup> Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan merupakan suatu keharusan agar tetap terjaga dengan baik. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>29</sup>

Dalam menjaga hafalan, setiap orang memiliki cara yang berbedabeda. Diantara mereka ada yang membaca Al-Qur'an satu kali khatam dalam satu hari, ada yang satu malam khatam satu kali, dan ada pula yang seminggu khatam satu kali.

Istiqomah merupakan kegiatan yang tidak mudah, apalagi bagi penghafal Al-Qur'an yang terkadang diserang oleh rasa bosan. Akan tetapi istiqomah bisa dibangun melalui keikhlasan untuk senantiasa melakukan lalalan hafalan.

Ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan

---

<sup>27</sup> Niam, *Zadah...*, hal.144

<sup>28</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Jurnal Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Vol.14

<sup>29</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.65

godaan yang dapat menimbulkan penyakit dalam hati.<sup>30</sup> Dengan keikhlasan, seorang penghafal Al-Qur'an akan senantiasa melalar hafalan yang dimiliki baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk kepentingan bersama.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiwi bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas tidak akan mengharapkan penghormatan dari orang lain baik ketika *semaan* atau membaca Al-Qur'an.<sup>31</sup> Keikhlasan berawal dari kesadaran yang dibentuk melalui pembiasaan. Tanpa adanya pembiasaan atau suatu latihan, seseorang akan lebih sulit memiliki sifat ikhlas dan istiqomah.

Seorang peserta didik dapat memiliki sifat istiqomah karena pembiasaan yang berasal dari program-program pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan tempat ia belajar.

### 3. Tawadhu' Terhadap Kiai Dan Ustadz

Islam mewajibkan umatnya untuk menghormati para ulama' karena mereka adalah pewaris ilmu dari para nabi. Selain hal tersebut, Islam juga memberi perintah lebih khusus untuk menghormati ulama' yang menjadi guru dari seorang murid. Tidak cukup hanya dengan hormat saja, tapi harus selalu dengan tawadhu' terhadap mereka. Rasulullah SAW bersabda:

“Rendah dirilah pada orang yang kamu belajar darinya”<sup>32</sup>

Sikap rendah diri wajib dilakukan bukan hanya untuk menghormati ilmu yang mereka miliki. Akan tetapi untuk menunjukkan himmah seorang

---

<sup>30</sup> Hasiah, *Jurnal Peran Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an*, Vol.1 No.2

<sup>31</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.29

<sup>32</sup> Niam, *Zadah...*, hal.166



murid pada ilmu dan hikmah mereka. Dengan demikian mereka akan terus mencurahkan perhatian mereka untuk membangun dan mendidik ruhaniah seorang murid.

Sikap tawadhu' dan sopan santun terhadap guru tidak dapat muncul dengan sendirinya. Akan tetapi dapat didorong oleh sistem atau peraturan dalam sebuah pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di sebuah lembaga pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi juga berakhlak mulia.<sup>33</sup>

Pembelajaran sikap sopan santun seperti yang dijelaskan di atas lebih ditekankan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren terhadap para santri.. Terlebih pondok pesantren tahfidzul Qur'an yang berbasis salafi. Pembelajaran mengajarkan santri untuk memiliki sikap *ta'dzim* kepada guru atau Kiai.

Bagi santri penghafal Al-Qur'an, kesibukan yang setiap hari tidak lepas dari Al-Qur'an membuat mereka memiliki pribadi yang santun dan santri memiliki sikap tawadhu' terhadap Kiai atau ustadz. Tidak ada santri yang berani menolak perintah Kiai atau Bu Nyai. Ketika berhadapan dengan Kiai, Bu Nyai atau ustadz, santri senantiasa berjalan menggunakan lutut atau jengkeng. Kemudian santri juga membungkukkan badan ketika berpapasan dengan Kiai atau Ustadz.

Seorang murid sudah sepantasnya memiliki sikap *sam'an wa tho'atan* (mendengarkan dan patuh) kepada gurunya, menghormati guru, mengabdikan

---

<sup>33</sup> Kholifah, *Jurnal Studi Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik*, Vol.1. No.1

dan qana'ah, serta selalu meyakini bahwa gurunya adalah orang yang unggul ilmunya dan 'alim. Sikap yang demikian akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan dan kebarakahan ilmu dari seorang guru.

Sesungguhnya apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka semua yang ia kerjakan tidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah.<sup>34</sup> Keberkahan ilmu peserta didik diperoleh dari keridhaan seorang guru atas *keta'dziman* muridnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri dapat membentuk pribadi yang baik pada diri santri. Kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan membuat santri berupaya keras untuk menjauhi perbuatan buruk. Tanggung jawab dan sikap sopan santun yang dimiliki santri merupakan bentuk dari pengaturan dan pengendalian diri. Dengan demikian secara tidak langsung kecerdasan emosi mereka dapat meningkat.

### **C. Peningkatan Kecerdasan SQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari**

Spiritual merupakan kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.<sup>35</sup> Kecerdasan spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang dipikirkan dan keputusan yang dibuat. Orang yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang senantiasa mengingat keberadaan Allah SWT. Kecerdasan spiritual

---

<sup>34</sup> SQ. Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal.32

<sup>35</sup> Indayati, *Psikologi Perkembangann...*, hal.132

bisa dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Banyak orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an sebagai sarana untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia dan besar karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam. Tidak ada orang yang sanggup menghafal Al-Qur'an selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan menghafal.<sup>36</sup> Maka dari itu, penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang dimuliakan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an adalah obat yang dapat menyembuhkan penyakit dalam bentuk apapun, baik penyakit fisik maupun psikologis.<sup>37</sup> Orang yang senantiasa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan nutrisi pada otak dengan getaran akustik yang benar sehingga mempengaruhi sel-sel otak serta mengembalikan keseimbangannya.

Sahabat Umar ibn Khatab yang dahulu membenci Islam, pada akhirnya beliau masuk Islam karena mendengar syahdunya Al-Qur'an yang dibaca oleh adiknya. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya Al-Qur'an adalah petunjuk hati yang menyejukkan dan dapat mengantarkan seseorang untuk kembali mendekat kepada Allah SWT.

Kenikmatan seperti di atas juga dirasakan oleh sebagian besar orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Dengan hafalan yang senantiasa dilalar, seseorang akan merasakan kenikmatan yang luar biasa. Hal tersebut tentunya dikarenakan

---

<sup>36</sup> Wahid, *Cara Cepat...*, hal.33

<sup>37</sup> Abdoel Daem Al-kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.36

lancarnya hafalan yang dimiliki. Akan tetapi sebaliknya jika lalaran atau hafalan menjadi berantakan, mereka akan merasa gundah.

Pada zaman dahulu, santri yang menghafal Al-Qur'an senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hafalannya tetap terjaga. Santri senantiasa melaksanakan ibadah puasa sunnah dan sholat-sholat sunnah. Bahkan mereka melakukan tirakat yang begitu besar seperti melakukan puasa sunnah *dahr* atau puasa setiap hari selama 1,2, atau 3 tahun yang harus mendapatkan ijazah dari guru.

Sebagaimana santri zaman dahulu, hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri. Selain melakukan kegiatan lalaran dengan rutin, santri juga senantiasa melaksanakan ibadah-ibadah sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hafalannya terjaga. Mereka berusaha menjauhkan diri dari kegiatan yang kurang bermanfaat dan makanan yang bisa melemahkan ingatan.

Tidak banyak memang yang mampu melaksanakan ibadah sunnah. Akan tetapi hal tersebut senantiasa diusahakan oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Putri. Beberapa ibadah sunnah yang biasa dilakukan santri antara lain:

1. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan mulai dari naiknya matahari kadar satu tombak sampai bergesernya matahari.<sup>38</sup> Jadi pelaksanaan shalat dhuha adalah ketika matahari terbit dan berakhir dengan datangnya zawal (bergesernya matahari di tengah-tengah langit)

Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang keutamaan orang yang senantiasa melaksanakan shalat dhuha, beliau bersabda:

“di pagi hari setiap ruas tulang salah seorang dari kalian ada sedekahnya, setiap tasbih merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, memerintahkan kepada yang ma’ruf merupakan sedekah, mencegah kemungkaran merupakan sedekah. Semua itu cukup dengan melakukan shalat dhuha dua raka’at.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hadits Nabi SAW, orang yang senantiasa melaksanakan shalat dhuha akan dimudahkan rezekinya oleh Allah SAW. Rezeki yang dimaksud tidak hanya menyangkut masalah materi. Akan tetapi rezeki berupa kesehatan, keselamatan, atau kebahagiaan.

Pendapat lain mengatakan bahwa shalat dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan.<sup>40</sup> Sebagaimana yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri, santri penghafal Al-Qur’an senantiasa melaksanakan shalat dhuha. Bukan karena tuntutan atau takut mendapatkan hukuman, melainkan mereka karena kesadaran hati yang terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan.

---

<sup>38</sup> M. Fikril Hakim dan Abu Sholahuddin, *Terjemah Fathul Mu’in*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), hal.233

<sup>39</sup> Khofifah Indar Parawansa, *Ternyata Wanita Lebih Mulia dari Bidadari*, (Surabaya: Quantum Media, 2012), hal.52

<sup>40</sup> Nuryandi Wahyono, *Jurnal Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhamaddiyah 7 Surabaya*, Vol.6 No.2

Bagi orang-orang yang terbiasa melaksanakan shalat dhuha, ibadah tersebut bukanlah suatu kegiatan yang memberatkan. Sebagian besar dari santri mengatakan bahwa mereka akan merasakan penyesalan jika meninggalkan shalat dhuha dengan sengaja. Adanya rutinitas dhuha yang senantiasa dijalani, membuat hati mereka menjadi lebih tenang sehingga pikiran mereka bisa lebih jernih untuk melakukan aktivitas hafalan.

## 2. Shalat *Qiyamullail*

Shalat *qiyamullail* merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan malam hari. Salah satunya adalah shalat tahajjud. Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan di tengah malam setelah isya' hingga sebelum terbitnya fajar.<sup>41</sup> Pada umumnya shalat tahajjud dilaksanakan setelah tidur sebelum waktu sepertiga malam berakhir.

Shalat tahajjud hukumnya disunnahkan sesuai dengan kesepakatan ulama'.<sup>42</sup> Hikmah dari melakukannya shalat malam adalah hati merasa tenang karena dekat dengan Allah SWT. Salah satu ciri orang yang beriman adalah suka mendekatkan diri kepada Allah baik melalui ibadah wajib ataupun ibadah sunnah.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdo'a adalah seperti waktu-waktu yang telah diwasiatkan Rasulullah SAW kepada umatnya, yaitu sepertiga malam, di penghujung shalat, sepuluh malam terakhir bulan

---

<sup>41</sup> Parawansa, *Ternyata Wanita Lebih Mulia...*, hal.50

<sup>42</sup> M. Fikril Hakim dan Abu Sholahuddin, *Terjemah Fathul Mu'in...*, hal.241

ramadhan, ketika turun hujan, atau saat bepergian.<sup>43</sup> Rasulullah SAW bersabda:

“Puasa paling utama setelah puasa ramadhan adalah puasa di bulan Allah, muharram. Shalat paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam”. (HR. Muslim)<sup>44</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwasannya shalat tahajjud mengandung dimensi *dzikrullah* dan memiliki dampak psikologis pada jiwa seseorang.<sup>45</sup> Dengan mengingat Allah, maka jiwa seseorang akan tenang. Ketenangan dan ketenteraman yang diperoleh seseorang yang melaksanakan shalat tahajjud, memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi.

Seseorang yang senantiasa rajin melaksanakan shalat malam akan mendapatkan banyak manfaat diantaranya hati merasa tenang. Kebiasaan shalat malam juga membuat otak mereka lebih mudah untuk berkembang. Bentuk otak selama shalat berbeda dengan posisi seseorang yang melakukan aktivitas apa saja dalam hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa shalat dan berdo'a memiliki kemampuan reproduksi dengan proporsi yang signifikan.<sup>46</sup>

Shalat tahajjud merupakan penghubung bagi manusia kepada sang penciptanya. Jika seorang hamba selalu merasa dekat dengan Tuhannya, maka ia tidak akan mengalami tekanan jiwa yang berlebihan. Seperti yang dikatakan oleh Esti bahwa shalat tahajjud dapat mengurangi stres yang

---

<sup>43</sup> Raghieb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hal.74

<sup>44</sup> Parawansa, *Ternyata Wanita...*, hal.50

<sup>45</sup> Siti Chodijah, *Jurnal Konsep Shalat Tahajjud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya Dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian Di Klinik Terapi Tahajjud Surabaya)*, Vol.3 No.2

<sup>46</sup> Al-kaheel, *Pengobatan Qur'ani...*, hal.100

terjadi pada santri.<sup>47</sup> Ibadah shalat malam merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berkeluh kesah yang dilakukan oleh manusia kepada Allah.

Dengan demikian aktivitas yang dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an dalam mendirikan shalat malam dapat memberikan ketenangan jiwa dan membuat daya otak lebih berkembang.

### 3. Puasa Senin-Kamis

Puasa merupakan ibadah yang akan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya dan dapat mengantarkan pada derajat takwa. Sedangkan puasa Senin-Kamis merupakan puasa sunnah yang dilakukan khusus pada hari Senin dan Kamis. Bagi umat Islam dianjurkan mengisis hari Senin dan Kamis dengan puasa sunnah dan memperbanyak tilawah Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

“Kedua hari itu (Senin dan Kamis) adalah hari dimana catatan amal diserahkan kepada Rabb semesta alam. Aku suka bila amalku diserahkan dalam keadaan aku sedang berpuasa”. (HR. An-Nasa'i)<sup>48</sup>

Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa puasa sunnah Senin-Kamis merupakan ibadah sunnah yang sangat disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ketika Nabi tidak mendapati sarapan di rumah, maka beliau akan langsung mengucap niat untuk melaksanakan puasa Senin-Kamis.

---

<sup>47</sup> Esti Widiani Dan Dodi Indrawan, *Jurnal Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap Depresi Pada Santri Di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang*, Vol.2 No.2

<sup>48</sup> Parawansa, *Ternyata Wanita...*, hal.57



Puasa Senin-Kamis dapat menumbuhkan keimanan yang kuat, perasaan sosial yang tinggi, dan melatih kesabaran.<sup>49</sup> Bagi santri penghafal Al-Qur'an, puasa sunnah Senin-Kamis dapat mencegah untuk berbuat kemungkar, karena puasa dapat menurunkan hawa nafsu. Apabila santri mampu menghindari hal-hal yang dilarang maka mereka dapat melaksanakan pembelajaran hafalan dengan baik. Otak akan lebih mudah untuk diasah karena terhindar dari perbuatan yang munkar. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya setan mengalir pada diri manusia melalui aliran darah. Karena itu, sempitkanlah alirannya dengan berlajar”. (HR. Bukhari Muslim)<sup>50</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas, aktivitas puasa Senin-Kamis yang dilakukan santri memberikan manfaat dalam menjalin hubungan dengan teman. Contohnya, santri melangsungkan sahur dan buka bersama secara bersama-sama, makan dalam satu wadah yang sama.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa puasa Senin-Kamis yang dilakukan santri penghafal Al-Qur'an dapat mencegah dari perbuatan yang buruk sehingga aktivitas hafalan lancar.

#### 4. Puasa Daud

Puasa daud adalah puasa terbaik dan paling disukai oleh Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut, Rasulullah SAW bersabda:

“Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa daud”.(HR. Bukhari Muslim)<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> A. Syifa'ul Qulub, *Jurnal Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual*, Vol.12 No.1

<sup>50</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.77

<sup>51</sup> Parawansa, *Ternyata Wanita...*, hal.58

Puasa daud merupakan puasa sunnah yang dilakukan dengan cara satu hari berpuasa dan satu hari tidak berpuasa begitu seterusnya. Ada yang melakukan puasa daud selama 40 hari, 1 tahun, bahkan 2 tahun. Di kalangan pondok pesantren, bagi santri yang ingin melaksanakan puasa daud, pada umumnya mereka meminta ijazah dari Kiai agar lebih terjaga. Untuk santri yang melaksanakan puasa daud pada tahap pertama diwajibkan menjalankannya selama 40 hari.

Puasa daud juga berfungsi sebagai perisai. Artinya puasa itu dapat dijadikan sebagai pagar untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Rasulullah bersabda:

“Puasa itu adalah perisai sebagaimana perisa salah seorang di antara kamu dari peperangan.”(HR. An-Nasa’i)<sup>52</sup>

Puasa daud sering dilakukan oleh santri di pondok pesantren salafi. Di antaranya, santri penghafal Al-Qur’an menjalankan puasa daud sebagai tirakat untuk hafalan yang dilakukan.

Kebiasaan melaksanakan puasa daud dapat menjaga diri santri dan hafalan yang dimiliki. Karena dengan puasa daud yang dilakukan, seorang penghafal Al-Qur’an akan senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga mereka berpikir ulang ketika hendak melakukan maksiat. Dengan begitu hafalan bisa menjadi lancar dan baik.

---

<sup>52</sup> Alhafidz, *Indahnya Ibadah...*, hal.74